

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting yang harus terpenuhi karena pendidikan bertugas untuk menyiapkan dan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Menyadari pentingnya pendidikan, maka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus dilakukan secara bertahap sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten.

Kunci yang paling utama dalam proses pendidikan adalah belajar. Manusia harus terus belajar supaya dapat mengembangkan pemikirannya. Dalam *The Guidance of Learning Activities*, W.H. Burton mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.¹ Sedangkan, pembelajaran merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.²

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, artinya untuk mendapatkan hasil dan kualitas belajar yang optimal, maka proses pembelajarannya juga harus dioptimalkan. Proses pembelajaran

¹ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), h. 4.

² *Ibid*, hlm. 12.

dapat dikatakan optimal atau maksimal apabila tujuan pendidikan mulai dari tujuan pendidikan Nasional, Institusional, Kurikuler, dan Instruksional yang telah direncanakan dapat dicapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka harus dimulai dari tujuan yang paling khusus terlebih dahulu yaitu tujuan instruksional. Tujuan instruksional dapat dimulai dari dalam kelas yang dinyatakan dalam hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, karena melalui hasil belajar kemampuan masing-masing siswa dapat diukur. Pengukuran hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui tes maupun melalui pengamatan yang dilakukan oleh pendidik. Pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan dan pembaharuan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dewasa ini, masalah kualitas pendidikan yang sering dibicarakan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat kita lihat dari hasil Ujian Nasional peserta didik yang masih dibawah Standar Nasional Indonesia, bahkan hampir 70% siswa belum mencapai nilai standar nasional.

BERITAJATIM.COM, SIDOARJO – “Mendikbud RI Muhadjir Efendy menilai tingkat ketertinggalan sekolah-sekolah di Indonesia dari aspek kualitas mencapai 70 persen. Ketertinggalan itu terlihat dari hasil Ujian Nasional (UN) selama tiga tahun terakhir. Tingkat ketertinggalannya sangat jauh sekali. Dari tiga tahun terakhir ini, sekolah kita yang tidak memenuhi standar Nasional hampir 70 persen.”³

Padahal kita tahu bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar. Beberapa

³ M Ismail, *Mendikbud Sebut Kualitas Pendidikan di Indonesia Tertinggal*, http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/287347/mendikbud_sebut_kualitas_pendidikan_di_indonesia_tertinggal.html, diakses pada 13 Januari 2017.

faktor dari dalam diri siswa diantaranya karena kurangnya motivasi dan minat belajar, kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima materi pelajaran di kelas, siswa kurang serius dalam mengganggapi materi pelajaran yang mereka anggap sulit dan membosankan. Dan beberapa faktor dari luar siswa dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran di kelas yang masih menggunakan pola tradisional, penyampaian guru banyak didominasi oleh model ceramah sehingga kurang memberi kesempatan siswa untuk ikut dalam pengalaman belajarnya. Ketika peserta didik tidak maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka hasil yang akan diperolehnya juga akan rendah. Rendahnya hasil belajar siswa seakan menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan pejabat pendidikan, karena sampai saat ini Indonesia masih berada di posisi yang rendah dari segi kualitas pendidikannya.

PIKIRAN-RAKYAT.COM, BANDUNG – “Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan harus lebih fokus kepada kualitas pendidikan yang saat ini dinilai masih jalan di tempat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sedangkan dari hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menurut Ruri, menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.”⁴

Rendahnya hasil belajar tentu menjadi permasalahan yang harus dipecahkan. Tidak hanya oleh pemerintah dan pejabat pendidikan, tetapi juga khususnya oleh para guru sebagai tonggak dalam mencerdaskan anak didiknya. Saat ini masih banyak guru yang cenderung mengajar secara kaku dan statis. Padahal kualitas *output* peserta didik tergantung oleh kualitas *input* yang terdiri

⁴ Sarnapi, *Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah*, <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187>, diakses pada 23 Maret 2017

dari kualitas guru dan sarana belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ibarat dua burung yang diberi makan padi dengan yang diberi makanan khusus, pasti hasil suara kedua burung tersebut akan berbeda pula. Apabila kualitas guru dalam mengajar dan sarana belajar yang digunakan baik maka hasil belajarnya juga baik begitu juga sebaliknya. Perbedaan kualitas *output* siswa tentunya disebabkan karena perbedaan kualitas *input*-nya.

EDUKASI.RAKYATKU.COM, “Mario (Politikus Partai Nasdem) mengatakan, pemerintah mesti melakukan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia. Karena ketika beda kualitas guru dan kualitas sarana belajar di sekolahnya berbeda, otomatis output (hasil belajar) dari siswa juga pasti berbeda.”⁵

Intinya, apabila semakin rendah capaian hasil belajar siswa, maka konsekuensinya siswa yang bersangkutan harus mendapatkan layanan yang lebih berkualitas lagi, memerlukan guru yang lebih kompeten lagi dibidangnya, dan membutuhkan media pembelajaran yang lebih membantu dia untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan potensinya. Siswa yang capaian hasil belajarnya rendah tidak bisa disamaratakan perlakuannya dengan siswa yang capaian hasil belajarnya tinggi.

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang telah dijabarkan sebelumnya, guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Melalui proses belajar dan mengajar inilah berawalnya kualitas pendidikan. Artinya, secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di

⁵ Sutrisno Zulkifli, *UN Berlanjut Mario David Buka Peluang Kecurangan Guru dan Sekolah*, <http://edukasi.rakyatku.com/read/32200/2016/12/21/un-berlanjut-mario-david-buka-peluang-kecurangan-guru-dan-sekolah>, diakses tanggal 25 Desember 2016.

ruang kelas. Karena jika di ibaratkan pemberian pupuk yang baik akan menghasilkan kualitas tanaman/pohon yang baik sebaliknya pemberian pupuk yang kurang baik akan menghasilkan kualitas tanaman yang kurang baik pula.

JAWAPOS.COM, “Pengamat Pendidikan Indra Charisniadji mengatakan dari sisi kualitas pendidikan Indonesia masih di urutan terendah dunia. Padahal, kualitas guru sangat menentukan kualitas hasil pendidikan. “Dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) ada 192 dari 1,6 juta guru yang memperoleh nilai di atas 90. Sementara nilai rata-rata UKG hanya 56. Kalau di Pendidikan Tinggi (Dikti) nilai ini sangat rendah. Bukan nilai D lagi bisa saja nilainya F.”⁶

Namun nyatanya masih banyak guru yang belum mampu untuk mengelola kelas secara baik, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia seperti berjalan ditempat dan tidak mengalami kemajuan, sekalipun ada itu hanya sedikit. Ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas disebabkan karena masih rendahnya kompetensi dan profesionalisme sebagai seorang guru. Hasil uji kompetensi guru di Indonesia pun masih rendah dan jauh dibawah rata-rata kualifikasi guru, ini menyatakan bahwa banyak guru yang kurang kompeten dalam mengelola pendidikan.

EDUKASI.KOMPAS.COM, “Hasil riset Profesor Beeby tahun 1970-an (bukunya diterbitkan 1975) menyimpulkan bahwa persoalan kronis pendidikan kita di antaranya praktik kelas yang membosankan. Guru-guru mengajar dengan latar belakang pengetahuan dan keterampilan metodik yang minimal sehingga aktivitas kelas seperti ritual.”⁷

Pengelolaan kelas yang baik menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya. Guru harus mampu memberdayakan segala potensi dan bakat yang ada di dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Artinya,

⁶ *Kualitas Guru Indonesia Masih Terendah*, <http://www.jawapos.com/read/2016/04/27/25739/kualitas-guru-indonesia-masih-terendah>, diakses tanggal 23 Maret 2017.

⁷ *Mohammad Abduhzen, Urgensi Kurikulum 2013*, <http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/21/13003379/Urgensi.Kurikulum.2013>, diakses tanggal 15 Desember 2016.

guru dituntut secara profesional untuk mengelola kelas supaya tercipta suasana kelas yang kondusif mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru harus lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan pendekatan atau metode yang dinilai paling efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Dalam proses pembelajaran, sudah seharusnya guru mengurangi metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran karena metode ceramah adalah metode yang paling membosankan, membuat suasana kelas menjadi kaku, dan cenderung membuat siswa menjadi pasif.

TRIBUNNEWS.COM, “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhajir Effendy mengatakan guru harus lebih kreatif dalam mengajar, tidak lagi menggunakan metode ceramah dalam kelas karena metode tersebut dinilai paling buruk dalam tatanan pendidikan.”⁸

Metode ceramah sangat terkesan formal sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan merasa takut. Hal ini tentu akan membuat siswa menjadi acuh tak acuh terhadap pelajaran yang disampaikan sehingga informasi yang disampaikan tidak bisa tertanam dan terserap dengan baik dalam diri peserta didik. Faktanya, banyak siswa yang hanya sekedar berada dikelas namun tidak sepenuhnya mengikuti pembelajaran, raga mereka ada di kelas tetapi fikiran mereka tidak berada di kelas.

EDUKASI.KOMPAS.COM, “*Founder & CEO Elite Tutors Indonesia, Sumarsono* mengatakan ada beragam kondisi yang membuat pengajaran tak optimal terserap oleh siswa. Misalnya, anak kurang konsentrasi saat guru menjelaskan. Terkadang, anak-anak terlihat memperhatikan pelajaran tetapi sebenarnya mereka sedang

⁸ Hasrul, *Mendikbud Imbau Guru Hindari Mengajar dengan Metode Ceramah*, <http://makassar.tribunnews.com/2017/01/20/mendikbud-imbau-guru-hindari-mengajar-dengan-metode-ceramah>, diakses tanggal 21 Januari 2017.

melamun atau bahkan mengerjakan hal lain. Pelajar juga seringkali kurang minat dengan pelajarannya.”⁹

Banyak faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Faktor yang paling utama adalah faktor internal dan faktor lingkungan. Dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran, faktor internal hanya dapat diatasi oleh siswa itu sendiri yaitu dengan membuat dirinya nyaman dan tidak terbebani dalam belajar. Sedangkan untuk faktor lingkungan, khususnya lingkungan sekolah sebaiknya dimulai dari kesadaran guru untuk membangkitkan gairah belajar siswa, guru harus kreatif dalam mengajar dengan menggunakan metode dan media belajar yang bervariasi sehingga menimbulkan rasa ketertarikan pada diri siswa. Apabila telah adanya rasa ketertarikan, maka siswa akan berminat untuk mengikuti pembelajaran. Siswa tidak merasa jenuh, sehingga ada semangat untuk belajar.

Pemerintah telah menetapkan standar untuk proses pembelajaran yang baik yang seharusnya diterapkan oleh seluruh satuan pendidikan baik pendidikan dasar maupun menengah. Standar tersebut terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SPN). Proses pembelajaran yang baik adalah ketika seorang guru mampu menciptakan aktivitas belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, dan siswa merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan membangkitkan minat siswa dalam menerima materi pelajaran. Apabila siswa sudah tertarik untuk belajar maka secara langsung akan terjadi peningkatan

⁹ Cahyu Cantika, *Tak Ada Siswa Bodoh Cek Lagi Cara Ajarnya!*, <http://edukasi.kompas.com/read/2016/09/14/18310091/tak.ada.siswa.yang.bodoh.cek.lagi.cara.ajarnya>, diakses tanggal 10 Januari 2017.

pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa otomatis akan meningkat.

Di abad ke 21 ini, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berkembang semakin pesat, hal ini tentunya telah menggeser paradigma pendidikan sehingga perlu dilakukan reformasi perubahan dalam sistem pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Pergeseran paradigma ini didasari perubahan konsep interaksi belajar mengajar, yang awalnya berpusat oleh guru/pendidik (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) dan media sebagai sumber belajar.

MEDANBISNISDAILY.COM, “Koordinator Provinsi Usaid Prioritas Sumatera Utara, Agus Marwan mengatakan jika pembelajaran telah berpusat pada siswa, menggunakan model *active learning*, memanfaatkan perangkat komputer, siswa dinilai berdasarkan kinerja, siswa mampu menalar dan mengikuti aturan-prosedur, bisa belajar beradaptasi, bisa bekerjasama dan saling menghargai. Maka inilah yang disebut pembelajaran abad 21.”¹⁰

Pembelajaran berpusat pada siswa tentu akan membuat suasana kelas menjadi hidup karena dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa adalah sebagai

¹⁰ Zahendra, *Parulian Didorong Menjadi Sekolah Abad 21*, <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2016/12/07/272240/parulian-didorong-menjadi-sekolah-abad-21>, diakses tanggal 25 Desember 2016.

fasilitator, yaitu yang memberikan fasilitas dan semua kebutuhan yang diperlukan selama proses pembelajaran di kelas.

Untuk menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa, diperlukan pembenahan dan perubahan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan pengalaman yang didapat oleh peneliti ketika Praktik Kerja Mengajar selama satu semester di SMKN 31 Jakarta, sekolah tersebut pembelajarannya masih dominan berpusat pada guru meskipun ada beberapa guru yang mulai merubah cara mengajarnya. Ada beberapa guru yang mengajar hanya menggunakan sarana-sarana standar yang tersedia seperti buku-buku pelajaran yang sifatnya pemberian pemerintah yang harus dikembalikan usai pembelajaran, spidol dan papan tulis, dan paling tinggi hanya menggunakan media *powerpoint* yang sifatnya masih satu arah, sehingga materi pembelajaran tidak akan terkoneksi secara maksimal. Guru tersebut kurang mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam pembelajaran khususnya dalam penggunaan media pembelajaran. Ketidakmampuan guru tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pelatihan teknologi. Banyak guru yang masih gagap teknologi. Padahal, di era globalisasi saat ini, guru dituntut untuk melek digital, artinya guru harus bisa memanfaatkan teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran. Pelatihan teknologi dianggap penting oleh guru karena dapat menambah wawasan dalam hal pengembangan kualitas pendidikan, sehingga guru dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

ARENALTE.COM, “Survei ini dilakukan dalam acara *Bett Asia Leadership Summit 2015*, sebuah konferensi untuk para pendidik se-Asia yang memiliki terobosan teknologi dalam bidang edukasi. Sebanyak 53% guru menganggap kurangnya pelatihan teknologi merupakan tantangan utama untuk memaksimalkan teknologi. Diikuti dengan kurangnya pendanaan (51%) dan kurikulum yang belum terintegrasi dengan perkembangan teknologi (46%).”¹¹

Untuk mengikuti perkembangan zaman, media pembelajaran saat ini sudah seharusnya berbasis teknologi dan tidak selalu berpaku pada buku pelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi salah satunya adalah menggunakan multimedia interaktif, yang bisa dikemas dalam bentuk CD ataupun dalam bentuk aplikasi, yang diharapkan mampu merubah stigma siswa terhadap pembelajaran yang membosankan dan supaya dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan sehingga mampu membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dalam memahami suatu konsep materi pembelajaran.

Penggunaan multimedia interaktif masih jarang digunakan didalam kelas, dan penggunaan multimedia interaktif belum pernah digunakan di SMKN 31 Jakarta. Padahal dengan menggunakan multimedia interaktif sebagai alat bantu dan media belajar, siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat memahami lebih baik dibandingkan dengan media biasa seperti *powerpoint*, buku paket, OHP, dsb. Hal ini dikarenakan multimedia interaktif merupakan gabungan dari berbagai macam media mulai dari teks, grafik, suara, video, dan animasi yang disusun secara terstruktur menjadi satu kesatuan dengan *link* dan *tool* yang tepat sehingga memungkinkan pemakai

¹¹ Bambang Dwi Atmoko, *Pelatihan Teknologi untuk Guru di Indonesia Masih Sangat Minim*, <http://arenalte.com/berita/industri/pelatihan-teknologi-untuk-guru-di-indonesia-masih-sangat-minim/>, diakses pada 27 Desember 2016.

multimedia (dalam hal ini peserta didik) dapat melakukan navigasi, berkreasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan media. Dengan gabungan unsur-unsur media tersebut maka proses penyampaian informasi lebih menyeluruh dan tepat sasaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Kejenenuhan siswa dapat diminimalisir dan aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan. Karena semakin majunya teknologi harus dibarengi dengan semakin majunya kualitas pendidikan. Jangan sampai kita terlena dengan budaya pendidikan lama dan tidak mampu merubahnya menjadi budaya pendidikan yang lebih baik. Di era digital sekarang, guru dan buku bukanlah satu-satunya sumber belajar.

SUARASURABAYA.NET, “Perkembangan teknologi multimedia dewasa ini sudah dirasakan manfaatnya oleh dunia pendidikan dalam negeri, khususnya di Surabaya. Kadin Pendidikan Kota Surabaya mengatakan teknologi multimedia sangat membantu guru dan murid dalam proses pembelajaran. Visualisasi mata pelajaran dalam bentuk animasi dan kartun membuat murid lebih mudah mencernanya.”¹²

Multimedia CD Interaktif merupakan media belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran mandiri berisi satu topik sajian yang utuh dari standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu yang digunakan menggunakan software aplikasi seperti *autoplay menu builder* seperti aplikasi utama yang penulis gunakan untuk pembuatan multimedia CD interaktif, *flash* sebagai aplikasi konten pendukung, *wondershare* sebagai aplikasi pembuat kuis-kuis dan games interaktif, *photoshop* sebagai media desain gambar latar, dan lain sebagainya. Dengan penggunaan CD Interaktif proses penyampaian informasi lebih menarik dan siswa pun akan lebih tertarik untuk meningkatkan

¹² Dodi Pradipta, *Teknologi Multimedia Mudahkan Kegiatan Belajar Mengajar*, <http://infoteknologi.suara-surabaya.net/news/2015/145802-Teknologi-Multimedia-Mudahkan-Kegiatan-Belajar-Mengajar>, diakses pada 3 Januari 2017.

prestasi belajarnya. Pemilihan multimedia dalam bentuk CD (*Compact Disk*) sebagai media belajar dianggap lebih praktis dan efisien, cukup dengan menggunakan komputer/laptop, program CD sudah dapat berjalan dengan baik. Selain itu biaya pengadaan CD (*Compact Disk*) yang cukup murah, hal ini memungkinkan peneliti dapat memperbanyak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi dari hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar sebagai berikut :

- a. Masih rendahnya kompetensi guru
- b. Pengelolaan kelas yang membosankan
- c. Rendahnya minat siswa untuk belajar
- d. Pembelajaran masih berpusat pada guru
- e. Belum banyak guru yang menggunakan multimedia

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, dan untuk mempermudah dalam pengumpulan data maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif.

2. Multimedia yang digunakan adalah multimedia yang dikemas dalam bentuk CD Interaktif yang menggabungkan unsur video, teks, audio, animasi, dan gambar yang memiliki *link* dan *tool* yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh multimedia interaktif dalam bentuk CD (*Compact Disk*) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pengantar Akuntansi di kelas X Akuntansi SMKN 31 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh multimedia interaktif dalam bentuk CD (*Compact Disk*) terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua subjek yang berkaitan, antara lain :

1. Bagi Mahasiswa, dapat menambah keterampilan tentang pembuatan multimedia interaktif atau CD interaktif, dan dapat menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta.
2. Bagi Peserta Didik, siswa dapat lebih mudah dan cepat memahami materi pembelajaran dengan bantuan multimedia CD interaktif, siswa lebih termotivasi karena pembelajarannya menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga meningkatkan kualitas proses belajar siswa.

3. Bagi Pendidik, mempermudah penyampaian informasi/materi dalam proses pembelajaran, meningkatkan daya tarik siswa ketika mengajar sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi Sekolah, diharapkan dapat membantu memperlancar proses pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
5. Bagi Universitas Negeri Jakarta, menjadi bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi selanjutnya khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.